

## **BAB VI PEMBAHASAN**

Pada Bab ini membahas hasil penelitian mengenai Hubungan Pengalaman Korban *Bullying* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Siswa SMK di Kabupaten Bogor. Pembahasan ini mengacu pada teori-teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dan hasil analisis data statistik melalui uji *Finher's Exact Test (Monte Carlo)* menunjukkan nilai signifikansi dua arah (*Monte Carlo Sig. 2-sided*) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Karena nilai  $p < 0,05$ , maka terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman korban *bullying* terhadap perkembangan sosial emosional pada siswa SMK di Kabupaten Bogor.

### **6.1 Karakteristik Responden**

#### **6.1.1. Usia**

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia remaja pertengahan (*middle adolescence*), yaitu usia 14–17 tahun, dengan rata-rata usia sebesar 16,41 tahun. Tahap ini merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik secara fisik, psikologis, hormonal, maupun sosial.

Menurut Asyia et al. (2022), remaja yang berada pada fase *middle adolescence* memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan teman sebaya serta mulai mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan mengelola emosi. Oleh karena itu, remaja pada tahap ini lebih rentan mengalami berbagai pengalaman sosial, baik yang bersifat positif maupun negatif, yang dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional mereka.

Penelitian Fine et al. (2023) juga menjelaskan bahwa fase remaja pertengahan memiliki pengaruh yang besar terhadap

perkembangan individu. Pada fase ini, pengalaman sosial yang bersifat negatif, termasuk *bullying*, berpotensi memengaruhi perkembangan sosial emosional serta proses adaptasi remaja di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini karena rata-rata usia responden adalah 16 tahun, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada fase remaja pertengahan sehingga lebih rentan terhadap pengaruh pengalaman sosial yang dialaminya.

Sejalan dengan hal tersebut, Hurlock (2002) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses individu belajar menyesuaikan diri dengan norma kelompok, berinteraksi dengan orang lain, serta mengembangkan perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan sosial. Kemampuan tersebut berkembang melalui berbagai pengalaman yang diperoleh remaja dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui hubungan dengan teman sebaya di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pragholapati, Rizki, dan Fita (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia remaja pertengahan. Pada usia tersebut, remaja memiliki intensitas interaksi sosial yang tinggi sehingga lebih rentan mengalami ataupun menyaksikan perilaku *bullying*.

Menurut analisis peneliti, rata-rata usia responden sebesar 16,41 tahun menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada fase remaja pertengahan, yaitu periode ketika hubungan dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan individu.

Kondisi ini menjadikan kelompok usia tersebut sebagai sasaran yang tepat dalam penelitian mengenai hubungan pengalaman korban *bullying* dengan perkembangan sosial emosional, karena pada masa ini pengalaman sosial yang diperoleh remaja berperan penting dalam

membentuk kemampuan mereka mengelola emosi, berinteraksi dengan lingkungan, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial.

#### 6.1.2 Jenis Kelamin

Jenis kelamin berperan dalam memengaruhi respons remaja terhadap pengalaman *bullying*. Perbedaan karakteristik psikologis dan strategi koping antara laki-laki dan perempuan dapat menyebabkan perbedaan dalam kemampuan beradaptasi serta menghadapi dampak *bullying*. Sejalan dengan hal tersebut, meskipun penelitian ini hanya mendeskripsikan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, karakteristik tersebut tetap perlu diperhatikan karena berpotensi memengaruhi perkembangan psikososial dan sosial emosional remaja (Dewi et al., 2023).

Menurut Khoirunnisa et al (2025), menunjukkan bahwa remaja laki-laki cenderung lebih sering menjadi korban *bullying* dibandingkan perempuan. Selain itu laki-laki juga lebih sering melakukan *bullying* terhadap sesama jenis melalui Tindakan fisik sebagai bentuk dominasi dalam kelompok. Sementara itu, remaja perempuan lebih sering mengalami *bullying* dalam bentuk verbal, seperti pengucilan, penyebaran rumor, atau pemberian julukan negatif

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Anggraeni, Setianingsih, dan Ismah (2024) yang menjelaskan bahwa pengalaman menjadi korban *bullying* dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional pada remaja, baik laki-laki maupun perempuan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa korban *bullying* berisiko mengalami penurunan rasa percaya diri, kesulitan menjalin hubungan dengan teman sebaya, serta hambatan dalam mengelola emosi.

Menurut analisis peneliti, jumlah responden perempuan yang sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki disebabkan karena pada saat penelitian dilakukan jumlah siswi di SMK Daarul Fataa memang lebih banyak dibandingkan jumlah siswa laki-laki. Meskipun demikian, perbedaan jumlah tersebut tidak terlalu besar sehingga kedua kelompok tetap dapat memberikan gambaran mengenai pengalaman korban *bullying* dan perkembangan sosial emosional pada siswa SMK Daarul Fataa.

#### 6.1.3. Tingkat Kelas

Pengalaman menjadi korban *bullying* dapat berbeda pada setiap tingkat kelas. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah, hubungan dengan teman sebaya, serta dinamika sosial yang berkembang pada masing-masing jenjang pendidikan. Oleh karena itu, tingkat kelas merupakan salah satu karakteristik yang perlu dipertimbangkan dalam memahami pengalaman *bullying* pada remaja (Afriani & Denisa, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Mumtaz dan Dasalinda (2024) menunjukkan bahwa siswa pada jenjang pendidikan menengah berada pada masa adaptasi terhadap lingkungan sekolah serta memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan teman sebaya. Interaksi tersebut dapat memberikan pengalaman sosial yang beragam, baik pengalaman positif maupun pengalaman negatif, yang selanjutnya dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional remaja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Muryani, Kurtiarso & Rosaria, (2026) yang menjelaskan bahwa pengalaman menjadi korban *bullying* bervariasi pada setiap jenjang pendidikan. Siswa pada jenjang pendidikan menengah memiliki tingkat pengalaman *bullying* yang lebih tinggi dibandingkan siswa sekolah dasar. Kondisi ini diduga berkaitan dengan karakteristik perkembangan remaja yang sedang berada pada

fase pencarian identitas, semakin intensnya interaksi dengan teman sebaya, serta meningkatnya tuntutan dan dinamika sosial di lingkungan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Marta et al. (2026) juga menjelaskan bahwa perbedaan karakteristik dan dinamika sosial pada setiap tingkat kelas dapat memengaruhi kerentanan siswa terhadap perilaku *bullying*. Oleh karena itu, tingkat kelas perlu dipertimbangkan sebagai salah satu karakteristik yang dapat memengaruhi pengalaman *bullying* pada remaja serta menjadi perhatian dalam penyusunan upaya pencegahan di lingkungan sekolah.

Menurut analisis peneliti, jumlah responden kelas X yang lebih banyak disebabkan karena sebagian besar siswa kelas X memenuhi kriteria inklusi dan bersedia menjadi responden penelitian. Perbedaan jumlah responden tersebut tidak menunjukkan bahwa siswa kelas X memiliki tingkat pengalaman korban *bullying* atau perkembangan sosial emosional yang lebih tinggi dibandingkan siswa kelas XI namun hanya menggambarkan karakteristik sampel penelitian yang digunakan.

## **6.2. Menganalisis Gambaran Pengalaman *Bullying***

Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman sebagai korban *bullying* pada siswa berada dalam kategori rendah, yang dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak sering mengalami tindakan *bullying*. Salah satu faktor rendahnya pengalaman *bullying* karena upaya pencegahan yang telah diterapkan oleh pihak sekolah sejak awal penerimaan peserta didik baru. Salah satu upaya tersebut adalah pelaksanaan skrining dan sosialisasi mengenai *bullying* kepada siswa baru.

Menurut Fitria et,al (2025) pelaksanaan edukasi merupakan salah satu bentuk deteksi dini sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan saling menghargai. Mengingat besarnya dampak

negatif yang ditimbulkan oleh *bullying*, diperlukan upaya pencegahan dan penanganan secara dini dan berkelanjutan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melalui pelaksanaan program edukasi serta kampanye anti-*bullying* yang melibatkan peserta didik, guru, dan seluruh warga sekolah..

Hal ini sejalan dengan penelitian Reinke et al. (2022) yang menyatakan bahwa pelaksanaan skrining dapat membantu sekolah mengidentifikasi siswa yang memerlukan dukungan sehingga intervensi dapat diberikan lebih dini, dengan mengidentifikasi sejak awal, sekolah memiliki kesempatan untuk melakukan langkah-langkah pencegahan dan pembinaan secara lebih tepat sasaran dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi seluruh siswa.

Rendahnya pengalaman menjadi korban *bullying* pada penelitian ini dapat dikaitkan juga dengan karakteristik SMK Daarul Fata sebagai sekolah berbasis agama. Hal ini tercermin dalam visi sekolah, yaitu mewujudkan SMK yang berkualitas dan unggul berdasarkan Iman dan Takwa (IMTAQ) serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Penanaman nilai-nilai keimanan, ketakwaan, moral, dan akhlak kepada peserta didik diharapkan mampu membentuk karakter yang positif sehingga dapat meminimalkan terjadinya perilaku *bullying*.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sulaeman et al. (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku *bullying* melalui penanaman nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Menurut penelitian tersebut, penanganan *bullying* tidak hanya dilakukan melalui pemberian sanksi, tetapi juga melalui penguatan etika, akhlak, dan pembentukan karakter siswa sehingga tercipta interaksi sosial yang lebih positif.

Menurut Olweus (1993), *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan adanya

ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Perilaku tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan fisik, psikologis, maupun sosial korban, oleh karena itu, pencegahan *bullying* perlu dilakukan sedini mungkin melalui keterlibatan sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Anggraeni, Setiyaningsih, dan Ismah (2024) yang menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban *bullying* dapat berdampak pada perkembangan sosial emosional remaja. Korban *bullying* cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, kesulitan menjalin hubungan dengan teman sebaya, menarik diri dari lingkungan sosial, serta mengalami gangguan emosional.

Berbeda dengan peneliti Siswojo, Wenda, & Pondaag (2022), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja ( $p = 0,201$ ). Dikarenakan hasil pada penelitian tersebut remaja yang mengalami *bullying* masih dapat memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik.

Meskipun sebagian besar responden berada pada kategori pengalaman korban *bullying* yang rendah, penelitian ini masih menemukan 4 responden yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang mengalami *bullying*. Kondisi tersebut dapat berdampak pada menurunnya rasa percaya diri, munculnya kecemasan, kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, serta mengganggu proses belajar siswa.

Menurut analisis peneliti, temuan ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan *bullying* di sekolah masih perlu ditingkatkan. Sekolah memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya *bullying* melalui pemberian edukasi secara berkala, penguatan pendidikan karakter, pengawasan terhadap siswa, serta peran aktif guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami *bullying*.

### 6.3. Menganalisis Gambaran Perkembangan Sosial Emosional

Menurut Goodman (1997), perkembangan sosial emosional meliputi kemampuan individu dalam mengenali dan mengelola emosi, mengendalikan perilaku, menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Seperti pada kuesioner SDQ, Semakin tinggi skor kesulitan (*total difficulties*), maka semakin besar kemungkinan remaja mengalami hambatan dalam perkembangan sosial emosional.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Anggraeni, Setianingsih, dan Ismah (2024) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti hubungan dengan teman sebaya, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta pengalaman yang dialami selama masa remaja.

Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa remaja yang mengalami pengalaman sosial yang kurang menyenangkan berisiko mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan membangun hubungan sosial yang positif.

Sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki perkembangan sosial emosional dalam kategori normal, kondisi ini diduga berkaitan dengan rendahnya pengalaman menjadi korban *bullying*. Semakin rendah pengalaman *bullying* yang dialami siswa, semakin kecil kemungkinan munculnya gangguan pada aspek sosial dan emosional. Lingkungan sekolah yang mendukung serta adanya upaya pencegahan *bullying* juga dapat membantu siswa mempertahankan perkembangan sosial emosional yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian, masih ditemukannya responden dengan kategori perkembangan sosial emosional *borderline* dan abnormal yang menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman menjadi korban *bullying*. Perkembangan sosial emosional

merupakan hasil interaksi berbagai faktor, seperti dukungan keluarga, pola asuh orang tua, hubungan dengan teman sebaya, lingkungan sekolah, serta kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Hal ini didukung oleh penelitian Maksum dan Musripah (2026) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional anak dan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama pola asuh orang tua, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan media sosial. Oleh karena itu, kondisi sosial emosional siswa tidak dapat dijelaskan hanya dari pengalaman *bullying*, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya

#### **6.4 Analisis Hubungan Pengalaman Korban *Bullying* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional.**

Berdasarkan hasil uji fisher's exact, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengalaman menjadi korban *bullying* dengan perkembangan sosial emosional siswa SMK Daarul Fataa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban *bullying* berkaitan dengan kondisi perkembangan sosial emosional siswa. Semakin tinggi pengalaman menjadi korban *bullying*, semakin besar kemungkinan siswa mengalami gangguan dalam perkembangan sosial emosional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Olweus (1993) yang menyatakan bahwa *bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, serta melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Pengalaman menjadi korban *bullying* dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti menurunnya rasa aman, harga diri, kepercayaan diri, serta kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dampak tersebut dapat menghambat perkembangan sosial emosional remaja apabila tidak ditangani secara tepat.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh teori perkembangan (Hurlock, 2002) yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional

dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh individu selama proses pertumbuhan. Pengalaman sosial yang positif akan membantu remaja mengembangkan kemampuan berinteraksi, mengendalikan emosi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sebaliknya, pengalaman negatif seperti *bullying* dapat menghambat proses tersebut sehingga remaja lebih rentan mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, serta melakukan penyesuaian diri.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori keperawatan (Roy, 2009) yang memandang manusia sebagai individu yang mampu beradaptasi terhadap berbagai stimulus dari lingkungan. Dalam penelitian ini, pengalaman *bullying* merupakan stimulus yang dapat menimbulkan stres pada remaja.

Respons yang muncul bergantung pada kemampuan individu dalam melakukan adaptasi. Apabila proses adaptasi berlangsung secara tidak efektif, maka dapat terjadi gangguan pada konsep diri, fungsi peran, hubungan sosial, dan kondisi emosional. Oleh karena itu, kemampuan adaptasi menjadi salah satu faktor yang berperan dalam menentukan perkembangan sosial emosional remaja yang mengalami *bullying*.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Goodman (1997) yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional meliputi kemampuan individu dalam mengelola emosi, mengendalikan perilaku, menjalin hubungan dengan orang lain serta menyesuaikan diri dengan lingkungan. Apabila remaja mengalami pengalaman negatif, seperti menjadi korban *bullying*, maka kemampuan sosial emosionalnya dapat terganggu.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Praghlapati, Muliani, dan Aryanti (2020), menunjukkan adanya hubungan antara *bullying* dengan kemampuan sosial pada remaja. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa remaja yang menjadi korban *bullying* cenderung mengalami kesulitan

dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan beradaptasi di lingkungan sekolah.

Selain itu, penelitian Anggraeni, Setiyaningsih, dan Ismah (2024) juga menyatakan bahwa korban *bullying* berisiko mengalami penurunan rasa percaya diri, menarik diri dari lingkungan sosial, mengalami kecemasan, serta kesulitan dalam mengendalikan emosi.

Menurut analisis peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman menjadi korban *bullying*, maka semakin besar risiko siswa mengalami gangguan dalam perkembangan sosial emosional. Pengalaman *bullying* dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang positif, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan dan penanganan *bullying* secara berkelanjutan agar perkembangan sosial emosional siswa dapat berkembang secara optimal.

#### **6.5. Keterbatasan Peneliti**

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti mengalami keterbatasan yaitu pada saat uji validitas dan reliabilitas dilakukan di sekolah yang sama dengan lokasi penelitian utama, kondisi ini berpotensi menyebabkan penyebaran informasi mengenai isi kuesioner kepada responden lain, sehingga jawaban yang diberikan mungkin dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya dan berpotensi menimbulkan bias.

Peneliti juga mengalami keterbatasan yang memengaruhi pelaksanaan pengumpulan data. Penelitian dilaksanakan pada saat sekolah sedang melaksanakan jadwal remedial sehingga peneliti tidak dapat langsung melakukan pengisian kuesioner kepada seluruh responden setelah pemberian penjelasan mengenai tujuan penelitian dan tata cara pengisian kuesioner.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hasil uji Chi-Square menunjukkan terdapat 3 sel dengan expected count kurang dari 5, sehingga

interpretasi hasil dilakukan dengan hati-hati. Kondisi ini disebabkan oleh jumlah responden pada kategori pengalaman korban *bullying* tinggi yang relatif sedikit.